

BAB V

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Bab terakhir ini merupakan sebuah proses membuat gambaran sederhana dan pemaknaan temuan penelitian dalam simpulan dan rekomendasi.

A. Simpulan

Penelitian ini menghasilkan rumusan konsep model pendidikan berbasis *real life system* untuk mengembangkan pola pikir anak yang mengalami deprivasi budaya. Model pendidikan berbasis RLS ini adalah model yang harus terus dievaluasi dan dikembangkan karena efektivitas, sustainabilitas perilaku yang berkembang dan sistem yang diterapkan dari model pendidikan berbasis RLS ini harus terus ditingkatkan, agar kebermanfaatannya semakin baik. Pendidikan berbasis RLS menggambarkan bahwa proses pembelajaran dan layanan bimbingan dan konseling dapat berjalan linier dengan pola dan tujuan yang sama. Selain itu, konsep bimbingan dan konseling dalam pendidikan berbasis RLS dapat menjadi hipotesis, *critical thinking*, dan bagaimana guru BK dapat mendampingi belajar dari kehidupan dan pengembangan karir.

Hasil penelitian menggambarkan berkembangnya pola pikir yang signifikan pada anak-anak yang mengalami deprivasi budaya, terlihat dari perilaku yang muncul dan berkembang, yaitu: (1) lebih banyak bertanya, (2) lebih aktif menjawab walau salah, (3) antusias dalam menyimak, (4) peningkatan hasil belajar pada beberapa mata pelajaran, (5) respon positif saat guru memberi tugas, dan (6) pemahaman pada beberapa mata pelajaran meningkat. Hasil ini cukup konsisten dalam kurun waktu lima bulan pengamatan setelah diterapkannya model. Meskipun demikian dalam proses berikutnya terjadi penurunan pada range 10-25% dari jumlah siswa yang diamati. Penurunan terjadi karena proses pembelajaran pendidikan RLS yang dijalankan, tidak diiringi pelaksanaan bimbingan berbasis RLS secara khusus. walaupun langkah-langkah pembelajaran maupun bimbingan berbasis RLS memiliki proses dan nilai yang sama.

Berdasarkan hasil dari tiga tahap penelitian dalam *embedded experimental research* yang terdiri dari: (1) tahap pertama: etnografi realis, (2) tahap kedua: pengujian model pendidikan berbasis RLS (kualitatif (deskriptif)-kuantitatif (pre eksperimen)), (3) tahap ketiga: etnografi kritis. Rincian simpulan penelitian ini adalah:

1. Tahap pertama: etnografi realis.

Tahap ini, merupakan tahap *baseline study* untuk mendapatkan jawaban tentang: (1) faktor-faktor yang terjadi pada anak yang mengalami deprivasi budaya, (2) gambaran pola pikir anak yang mengalami deprivasi budaya, (3) konstruksi konsep pendidikan yang menjadi intervensi untuk pengembangan pola pikir anak yang mengalami deprivasi budaya. Berikut simpulan temuan di penelitian tahap pertama:

- a. SMP Mitra Persada berada pada lingkungan yang rata-rata berada pada garis kemiskinan, dan karakteristik siswa di SMP Mitra Persada mengarah pada kondisi deprivasi budaya, di mana anak tidak mendapatkan contoh yang baik dan sesuai dengan masa perkembangannya. Anak didorong untuk prioritaskan hasil instan dalam mendukung kehidupannya dengan bekerja, serta tidak memprioritaskan pendidikan sebagai investasi kehidupannya kelak. Hal tersebut dikarenakan orang tua juga yang rata-rata tidak memiliki pendidikan cukup, sehingga pola seperti itu menjadi siklus yang sulit diputuskan.
- b. Permasalahan utama pada anak yang mengalami deprivasi budaya adalah pola pikir yang sederhana dan terbatas tentang kehidupannya. Pola pikir sederhana tersebut karena hanya hal yang konkrit yang dipahami, sedangkan hal yang abstrak dan kompleks membutuhkan waktu atau bahkan diabaikan. Selain itu anak yang mengalami deprivasi budaya juga memiliki kesulitan dalam mengambil keputusan, serta memiliki kebiasaan bertindak dulu baru berpikir. Anak sulit untuk memiliki cita-cita yang konkrit, karena merasa tidak mungkin mencapainya, dan wawasan tentang informasi karir juga sangat terbatas.
- c. *Real life system* (Sistem kehidupan nyata) anak yang mengalami deprivasi budaya adalah hidup-bekerja-belajar, dimana belajar belum menjadi prioritas dan hanya

sebagai suplementasi saja jika waktu dan kesempatan ada untuk belajar di sekolah, karena makna belajar untuk mereka adalah belajar di sekolah. Anak yang mengalami deprivasi budaya sangat mementingkan (prioritas) hidup dan bekerja, karena keduanya yang menentukan keberlangsungan hidup mereka, yang rata-rata berada pada kemiskinan.

- d. Temuan dan hasil analisa tahap pertama ini, merupakan *baseline* untuk membangun konsep model pendidikan yang dapat membantu anak deprivasi budaya dalam mengembangkan pola pikirnya untuk kemudian mengembangkan prioritasnya dari hidup-bekerja-belajar menjadi hidup-belajar-bekerja, yaitu model pendidikan berbasis *real life system* (RLS)
- e. Konstruksi model pendidikan berbasis RLS yang berhasil dibangun menjadi alat intervensi proses pengembangan pola pikir anak yang mengalami deprivasi budaya.

2. Tahap kedua: Pengujian model pendidikan berbasis RLS

Tahap ini merupakan uji lapangan konsep model pendidikan berbasis *real life system* yang telah dibangun berdasarkan hasil penelitian pada tahap yang pertama. Dan menjawab tentang proses pengembangan pola pikir anak yang mengalami deprivasi budaya setelah intervensi.

- a. Pendidikan berbasis *real life system* (RLS) memiliki 3 (tiga) program yang melibatkan komponen utama yang berperan dalam pendidikan, yaitu: (1) program bimbingan berbasis *real life system*, yang dilaksanakan oleh guru bimbingan dan konseling atau guru bidang studi terlatih yang diutus dan dipercaya untuk melaksanakan bimbingan, (2) program pembelajaran berbasis *real life system*, yang dilaksanakan oleh guru bidang studi di kelas kepada semua siswa, (3) program orang tua peduli pendidikan, langsung dilaksanakan oleh orang tua yang dilatih dan dimonitoring selama kedua program di atas berjalan.
- b. Pendidikan berbasis RLS yang dilaksanakan secara paralel di awal dan kemudian simultan dipertengahan, memberi arti positif pada perkembangan pola pikir anak

yang mengalami deprivasi budaya. Pendidikan berbasis RLS mengutamakan cerita siswa sehari-hari sebagai sumber belajar utama selain buku pelajaran dan lainnya, sehingga pembelajaran dan bimbingan lebih mudah dipahami oleh anak yang mengalami deprivasi budaya, dan orang tua yang meningkatkan perhatiannya pada pendidikan anak menjadi *reinforcement* yang sangat positif pada pengembangan pola pikir dan potensi siswa lainnya. Selain itu kompetensi guru juga meningkat karena dituntut untuk lebih kreatif dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran juga bimbingan yang disesuaikan dengan cerita hidup (kehidupan nyata) siswa.

- c. pengujian model di setiap programnya terjawab bahwa model pendidikan berbasis *real life system* (RLS) dapat menjadi model pendidikan yang dapat diunggulkan untuk mengatasi dan mengembangkan pola pikir anak yang mengalami deprivasi budaya. pada program pembelajaran berbasis RLS, siswa menjadi lebih paham bagaimana proses memahami materi pelajaran melalui refleksi diri dan dialog yang dilakukan sepanjang pelajaran berlangsung. Dalam program ini dua hal yang diukur, yaitu: (1) kompetensi guru dalam implementasi program pembelajaran dan dinilai cukup baik, (2) perilaku positif siswa yang muncul karena pengembangan pola pikir yang lebih baik tentang bagaimana proses hidup-belajar-bekerja.

Program kedua adalah program orang tua peduli pendidikan yang juga dinilai ada peningkatan pada perhatian orang tua terhadap pendidikan dan rutinitas lainnya diluar sekolah seperti bekerja. Hal tersebut sangat berpengaruh pada pengembangan pola pikir siswa, karena perhatian tersebut merupakan dukungan yang signifikan bagi siswa yang mengalami deprivasi budaya, sehingga siswa menjadi bersemangat dalam memperjuangkan tujuan-tujuan yang telah ditetapkannya.

Program ketiga yang merupakan pemegang kunci dari kedua program lainnya adalah program bimbingan berbasis RLS, program ini diuji dengan membandingkan keadaan *pre* dan *post* intervensi, dengan hasil signifikan pada perubahannya. Proses bimbingan berbasis RLS ini dilakukan untuk membantu siswa yang mengalami deprivasi budaya mengembangkan pola pikirnya secara spesifik tentang hidup-

belajar-bekerja, yang semula pola pikir tentang *real life system*nya adalah hidup-bekerja-belajar, menjadi hidup-belajar-bekerja. Bimbingan berbasis RLS ini memegang peranan penting dalam model pendidikan berbasis RLS ini, karena jika bimbingan tidak dilakukan beriringan dengan program lainnya, terutama program pembelajaran akan menemukan kesulitan dalam implementasinya.

3. Tahap ketiga: Etnografi kritis

Tahap ketiga ini merupakan upaya menjawab tentang bentuk kebijakan yang dapat mendukung pelaksanaan sistem pendidikan formal yang ramah deprivasi budaya. Tahap ketiga ini diawali dengan menyampaikan permasalahan deprivasi budaya yang ditemukan dalam penelitian ini, yang juga menjadi masalah hampir di seluruh pelosok Indonesia. Selanjutnya, menyampaikan gagasan tentang pendidikan berbasis RLS yang teruji sesuai dengan anak yang mengalami deprivasi budaya, agar berbagai permasalahan yang menjadi dampak pengiring deprivasi budaya, seperti: pekerja anak, putus sekolah, ketidaksinambungan pendidikan (ketercapaian pendidikan 12 (dua belas) tahun), dan lebih luas lagi yaitu pengentasan kemiskinan.

Pendidikan berbasis RLS dinilai efektif dan sangat baik jika diterapkan pada anak yang mengalami deprivasi budaya, data pendapat tersebut didapat pada forum diskusi dan bimbingan teknis untuk pekerja sosial (SDM) pada program keluarga harapan (PKH) Kementerian Sosial Republik Indonesia (Kemensos RI). Program keluarga harapan turut membangun keluarga untuk lebih baik dalam kehidupannya melalui pelatihan-pelatihan dan bimbingan secara intensif kepada anak yang bersekolah, juga pendidikan bagaimana menjadi orang tua yang baik. Namun terdapat miskoneksi jika dilihat hubungannya dengan sekolah, program keluarga harapan hanya memiliki hubungan administratif, bagaimana pemanfaatan dana untuk sekolah anak penerima manfaat PKH dan pemenuhan kewajiban di sekolah.

Data penelitian tahap ketiga ini berasal dari pendapat SDM PKH Kemensos SDM PKH yang mengisi kuesioner berjumlah 58 (lima puluh delapan) orang (11,6%) dari 500 orang peserta diskusi yang mendapatkan kuesioner dan menggambarkan 46 (empat puluh enam) daerah di Indonesia. tingkat partisipasi pengisian kuesioner dari 34 Provinsi yang mengisi sebanyak 13 Provinsi (38 %), data tersebut sudah memenuhi kriteria penelitian dalam hal pengambilan sampel penelitian, dilihat dari kaidah pengambilan sampel. Berikut tema budaya yang didapat berdasarkan analisis spradley yang diperkuat dengan *software N Vivo* dari hasil data diskusi tersebut bahwa dengan berkembangnya pola pikir anak yang mengalami deprivasi budaya melalui pendidikan berbasis RLS, maka:

- a. Pendidikan RLS dapat mengembangkan potensi anak melalui pemberdayaan keluarga
- b. Pendidikan RLS merupakan pendidikan kolaborasi Anak, Orang tua, sekolah dan SDM PKH.
- c. Dalam jangka panjang, pendidikan RLS Dapat Memutus mata rantai Kemiskinan

Dapat disimpulkan bahwa proses pendidikan RLS dinilai dapat memperkuat kerjasama Kemensos RI dengan Kemendikbud RI perihal program keluarga harapan (PKH), sehingga terbangun peran aktif sekolah melalui pendidikan berbasis RLS.

B. Rekomendasi

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, maka rekomendasi ditujukan kepada pihak yang terkait, sebagai berikut:

1. Guru

- a. Guru bimbingan dan konseling berperan besar dalam pendidikan berbasis *real life system* (RLS), karena nilai-nilai bimbingan sangat kental dalam model pendidikan RLS ini. Oleh karena itu, permasalahannya adalah bagaimana bimbingan dapat dirasakan semua siswa secara bertahap dan berkesinambungan. Selain itu, pendidikan berbasis RLS ini menjadikan peran bimbingan dan konseling interpretif, tidak hanya memperhatikan keberlangsungan perkembangan pendidikan siswa di sekolah, namun juga spesifik memperhatikan kekhasan dan keunikan kehidupan nyata siswa serta

Euis Nurhidayati, 2022

PENDIDIKAN BERBASIS REAL LIFE SYSTEM (RLS) UNTUK MENGEMBANGKAN POLA PIKIR ANAK YANG MENGALAMI DEPRIVASI BUDAYA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- lingkungannya, agar bimbingan yang dilakukan berdampak langsung untuk keberlangsungan hidup dan pola kerja siswa.
- b. Guru bimbingan dan konseling, dan guru bidang studi, perlu meningkatkan kemampuannya dalam bekerjasama (koordinasi dan kolaborasi), terutama pada guru bimbingan dan konseling, karena bimbingan merupakan pokok dari pelaksanaan pendidikan berbasis RLS, dan nilai-nilai bimbingan yang dimiliki guru BK hendaknya selalu sinergi dengan guru bidang studi.
 - c. Model pendidikan berbasis RLS memiliki sumber belajar utama, yaitu “cerita siswa”, karena itu, baik guru bimbingan dan konseling maupun guru bidang studi, perlu terus melatih kemampuannya dalam melakukan dialog dengan siswa, agar sumber belajar tidak berhenti pada kesimpulan cerita-cerita siswa terdahulu dan pengembangan pola pikir siswa tergambar dari cerita demi cerita yang siswa sampaikan dari bimbingan/pembelajaran ke bimbingan/pembelajaran berikutnya.
 - d. Kompetensi guru dalam melaksanakan teknik bimbingan/pembelajaran berbasis RLS lainnya seperti refleksi, stimulasi, modeling, perumusan tujuan dan melakukan tindakan/transformatasi hendaknya terus ditingkatkan dengan mengikuti pelatihan ataupun konsisten dalam mempraktekannya, agar dapat dijiwai oleh guru dan berdampak positif pada siswa.
 - e. Hubungan dengan orang tua siswa juga perlu terus dibangun dan dipelihara dengan baik oleh guru, agar siswa yang mengalami deprivasi budaya, selalu memiliki atmosfer yang sama baik saat di sekolah maupun di rumah, walau untuk mengajarkan pelajaran, orang tua tidak dapat melakukannya karena keterbatasannya.

2. Kepala Sekolah

Model pendidikan berbasis RLS, memiliki kekuatan dari kolaborasi antara guru bidang studi, guru bimbingan dan konseling, juga orang tua di rumah, oleh karena itu kepala sekolah hendaknya meningkatkan kekuatan kolaborasi dengan memperkuat monitoring

dan evaluasi pelaksanaan model pendidikan berbasis RLS, agar dapat berjalan berkesinambungan.

3. Orang Tua

Orang tua berperan penting dalam model pendidikan berbasis RLS, untuk menciptakan suasana peduli pendidikan anak di rumah, oleh karena itu orang tua direkomendasikan untuk meningkatkan perhatian dan kepeduliannya dengan memberi penghargaan sederhana atas perkembangan potensi anak.

4. Pemerintah Setempat (RT, RW, Lurah) dan Tokoh Masyarakat

Model pendidikan berbasis RLS untuk anak yang mengalami deprivasi budaya dapat dikembangkan dalam sistem lingkungan dan masyarakat. Program yang menyentuh pendidikan di pemerintah setempat yang masih belum menjadi prioritas, dapat dimulai dengan sebuah program edukasi sederhana mengenai “program orang tua peduli pendidikan”.

5. Pemerintah Daerah Provinsi Banten

Peran serta pemerintah daerah sangat dibutuhkan untuk mendukung model pendidikan berbasis RLS untuk mengembangkan pola pikir anak yang mengalami deprivasi budaya ini berjalan dengan baik. Harapannya, pemerintah setempat dapat memperluas akses pelaksanaan model pendidikan berbasis RLS ini, untuk dapat meningkatkan kepedulian pendidikan masyarakat, terutama pada keluarga yang mengalami deprivasi budaya, agar anak-anak yang masih bekerja mulai termotivasi juga untuk belajar dan sekolah, serta angka keberlanjutan sekolah terus meningkat.

6. Lembaga Pemerintah

Karakteristik anak yang mengalami deprivasi budaya tersebar hampir di seluruh wilayah Indonesia. Pola pikir anak yang mengalami deprivasi budaya yang sederhana dan

terbatas, sehingga berpikir bahwa bekerja merupakan solusi untuk kehidupannya sekarang dan masa depan, serta tidak memprioritaskan pendidikan. Larangan bekerja secara langsung tentunya bukan menjadi solusi yang terbaik pada sistem kehidupan nyata (*real life system*) anak yang mengalami deprivasi budaya. Berdasarkan hasil penelitian ini, model pendidikan berbasis RLS dapat menjadi solusi untuk membantu anak yang mengalami deprivasi budaya mengembangkan pola pikirnya tentang bekerja yang lebih luas dan masuk dalam tujuan hidupnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, perlu dipertimbangkan adanya kolaborasi Kementerian sosial RI dan Kementerian Pendidikan RI untuk meningkatkan keberhasilan program-program yang telah ditetapkan, seperti pada program keluarga harapan (PKH) (Kementerian Sosial RI) dalam membantu anak-anak yang masuk dalam karakteristik deprivasi budaya, dan program wajib belajar 12 tahun (Kementerian Pendidikan RI) yang masih sulit dicapai oleh anak yang memiliki karakteristik deprivasi budaya.

7. Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia (ABKIN)

Model pendidikan berbasis *real life system* (RLS) mengutamakan nilai-nilai bimbingan masuk dalam semua proses baik proses bimbingan sendiri maupun pembelajaran ataupun sehari-hari di rumah. Bimbingan yang berbasis RLS (kehidupan nyata) dan cerita siswa sebagai sumber utamanya, menjadi sebuah inovasi bimbingan yang menarik, terutama dalam membantu anak yang mengalami deprivasi budaya mengembangkan pola pikirnya.

8. Peneliti Selanjutnya

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa karakteristik anak yang mengalami deprivasi budaya tersebar di seluruh wilayah Indonesia, maka diperlukan perluasan wilayah penelitian untuk mendapatkan data yang lebih komprehensif tentang anak yang mengalami deprivasi budaya dan kebutuhannya akan model pendidikan berbasis RLS. Selain itu, penelitian lebih lanjut terhadap penelitian ini menggunakan metode penelitian yang mampu melacak secara empirik efektivitas model Pembelajaran RLS dengan disain

penelitian pengembangan yang lebih ketat dengan melibatkan subjek penelitian yang lebih luas.

Penelitian selanjutnya juga perlu mengukur keberhasilan model pendidikan berbasis RLS dalam jangka waktu yang lebih panjang, serta melakukan evaluasi dan monitoring dengan proses observasi yang dapat dipertanggungjawabkan sustainabilitas perilaku yang muncul dan sistem yang dilaksanakan. Selanjutnya, pendidikan berbasis RLS yang menghargai kehidupan nyata siswa, sangat mungkin juga dibutuhkan oleh anak yang tidak mengalami deprivasi budaya, sehingga penelitian dapat di kembangkan pada lingkungan yang tidak mengalami deprivasi budaya. Rekomendasi ini bertujuan agar model pendidikan berbasis RLS dapat lebih baik dan bermanfaat bagi masyarakat luas.